

Kontribusi K.H Muhammad Idris Djauhari di Pondok Al Amin Prenduan, Madura

Diaz Abeyasa Qowiyyul Amien

UIN Sunan Ampel Surabaya

diazabeyy100@gmail.com

Abd. A'la

UIN Sunan Ampel Surabaya

abdalabs@uinsa.ac.id

Rochimah

UIN Sunan Ampel Surabaya

rochima@uinsa.ac.id

Abstrak: Terkenal sebagai orang yang cukup besar perhatian terhadap dunia pendidikan agama. Pada tahun 1965 M, KH. Ach. Djauhari Chatib tidak segan untuk mengirimkan ketiga anaknya, salahsatunya KH. Muhmmad Idris Jauhari untuk belajar, menempuh pendidikan keagamaan di PondokPesantren Gontor Ponorogo yang dipimpin kyai yang sangat kharismatik yaitu KH. Imam Zarkasyi. Muhammad Idris Jauhari merupakan sosok yang sangat luar biasa. Pada masa remaja (19), beliau sudah mulai mengembangkan Al Amien Prenduan dan beliau pula yang merumuskan konsep pendidikan Mu'allimien secara utuh, ilmiah dan terstruktur, sehingga menjadi rujukan standar bagi pesantren-pesantren *mu'adalah* di Indonesia. Ustadz Idris mampu merumuskan konsep Mu'allimien yang bisa diterima semua pesantren, bukan hanya yang modern seperti Pondok Gontor, tapi juga yang Pondok Salafi seperti Pesantren Sidogiri. KH. Muhammad Idris Jauhari, lahir di Sumenep pada 27 Dzulhijjah 1371 H/28 November 1952 M lahir di Prenduan Kabupaten Sumenep Madura, dari pasangan KH. Ach. Djauhari Chatib dan Nyai Hj. Maryam. KH. Muhammad Idris Jauhari merupakan putera ketiga dari tiga bersaudara. Kamis (28 Juni 2012M/8 Sya'ban 1433H) menjadi hari penuh duka. KH. Muhammad Idris Jauhari, atau populer disebut Kiai Idris dan akrab disapa Ustadz Idris, menghembuskan napas terakhir di kediamannyaPondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Madura.

Kata Kunci: *Pesantren , K.H. M Idris Jauhari, Kontribusi, Al Amien, Prenduan*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan khazanah khas di Indonesia yang memiliki peran sentral dalam perjalanan bangsa Indonesia. Pesantren memiliki keunikan tersendiri dalam memadukanantara nilai-nilai Islam dan metode-metode pembelajaran. Sejarah awal perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran seperti model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorogan dan wetonan atau bandongan.

Dalam sejarah panjang bangsa Indonesia, pondok pesantren telah banyak berkontribusi dalam menjalankan amanat UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan

bangsa. Di samping itu, pondok pesantren juga telah melahirkan para penerus bangsa yang banyak membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, salah satunya yaitu Pondok Pesantren Al Amien Prendua, Madura.

Al Amien Prenduan merupakan salah satu pondok pesantren di Pulau Madura, yang berpusat di Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. Desa Prenduan sendiri merupakan desa yang di pinggiran jalan poros nasional yang menghubungkan Kabupaten Pamekasan dan Sumenep. Desa Prenduan merupakan desa di pesisir selatan Pulau Madura, kurang lebih 30 km sebelah barat Kota Sumenep dan 22km sebelah timur Kota Pamekasan.

Sejarah berdirinya, pondok pesantren AL-Amien Prenduan tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan agama Islam di Prenduan itu sendiri. Karena Kiai Chotib (kakek buyut para pengasuh sekarang) yang memulai usaha pembangunan lembaga pendidikan Islam di Prenduan, juga merupakan Kiai mengembangkan Islam di Prenduan. Usaha Pembangunan lembaini sebenarnya merupakan kelanjutan dari usaha adik ipar beliau, Kiai Syarqowi yang hijrah ke Guluk-guluk setelah kurang lebih 14 tahun membina masyarakat Prenduan dalam rangka memenuhi amanat sahabatnya, Kiai Gemma yang wafat di Makkah.

Pada 2 Agustus 1930 Kiai Chotib wafat, dikarenakan putra-putri Kiai Chotib masih pada masa belajar dan sudah ada yang keluar dari daerah Prenduan. Kegiatan di Pondok rintisan Kiai Chotib mulai meredup hingga yang hanya tersisah bangunan. Periode pengembangan ulang kembali dirintis ketika putra ketujuh Kiai Chotib telah selesai dari masa belajar di Mekkah, beliau Adalah Kiai Djauhari, memulai kembali aktivitas keagamaan di daerah Prenduan sehingga pada tahun 40-an berdirilah madrasah Mathlabul Ulum dan aktivitas keagamaan pun mulai kembali hidup. Dari madrasah Mathlabul Ulum inilah lama kelamaan semakin berkembang maka sampaisekarang yang dikenal dengan Pondok Pesantren Al Amien Prenduan, Sumenep.

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode penulisan kepustakaan yang sumbernya diambil dari jurnal dan web resmi Pondok Pesantren Al Amien. Rumusan masalah dalam penulisan ini yaitu; 1) Bagaimana biografi K.H. Muhammad Idris Djauhari? 2) Bagaimana Profil Singkat Pondok Pesantren?

3) Apa kontribusi yang telah dilakukan oleh K.H. Muhammad Idris Djauhari di Pondok Pesantren Al Amien?

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini, yaitu; 1) Untuk mengetahui biografi K.H. Muhammad Idris Djauhari; 2) Untuk mengetahui profil Pondok Pesantren Al Amien; 3) Untuk mengetahui kontribusi yang telah dilakukan K.H. Muhammad Idris Djauhari di Pondok Pesantren Al Amien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi K.H. Muhammad Idris Djauhari.

KH. Muhammad Idris Jauhari, lahir di Sumenep pada 27 Dzulkhijah 1371 H/28 November 1952 M dan wafat pada Kamis, 08 Sya'ban 1433 H/28 Juni 2012 M. Lahir di Prenduan Kabupaten Sumenep Madura, dari pasangan KH. Ach. Djauhari Chatib dan

Nyai Hj. Maryam. KH. Muhammad Idris Jauhari merupakan putera ketiga dari tiga bersaudara.

Di usia yang cukup dewasa KH. Muhammad Idris Jauhari menikahi gadis yang bernama Ny. Hj. Zahratul Wardah, dari pernikahannya dikaruniai 5 (lima) anak, 1 (satu) laki-laki yaitu Ghazi Mubarak dan 4 (empat perempuan) yaitu Faiqah Barirah, Nazlah Hidayati, Daniyatul Karamah dan Bisyaratul Hanun. Dari 5 (lima) putra-putri ini, sampai wafatnya KH. Muhammad Idris Jauhari dikaruniai 7 (tujuh) cucu, yaitu Maryam Shalihah Basthami, Sarah Basthami, Atuf Adibah Ghazi, I'zaz Rahmatillah Amirullah, Siti Hajar Basthami, Nihlah Zakiyyah Ghazi dan Abdullah al-Anshari Umar. Secara singkat, pengembaraan intelektual KH. Muhammad Idris Jauhari, diperoleh dari dua lembaga pendidikan, yaitu sekolah Rakyat dan Mathlabul Ulum diniyah (MUD), Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Sumenep (1956-1965) dan Kulliyatul Muallimien Al-Islamiah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo (1965-1970).

Terkenal sebagai orang yang cukup besar perhatian terhadap dunia pendidikan agama. Pada tahun 1965 M, KH. Ach. Djauhari Chatib tidak segan untuk mengirimkan ketiga anaknya, salah satunya KH. Muhammad Idris Jauhari untuk belajar, menempuh pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Gontor, Ponorogo yang dipimpin kyai yang sangat kharismatik yaitu KH. Imam Zarkasyi. Inilah fase pertama KH. Muhammad Idris Jauhari menuntut ilmu, baik secara formal maupun non formal. Mengasah intelektual dan kebahasaan dilakukan dengan konsisten dan istiqamah oleh KH. Muhammad Idris Jauhari. Beliau sangat menekuni ilmu yang disukai yakni bidang bahasa Arab, hal ini menjadi bidang yang sangat menonjol dalam kesehariannya.

Tepat pada tahun 1970 M, KH. Muhammad Idris Jauhari berhasil merampungkan pendidikannya di Pondok Pesantren Gontor, setelah 5 (lima) tahun “nyantri” yakni tahun 1965- 1970 M¹, ia cukup pesat dalam perkembangan intelektualnya, hal tersebut ditunjukkan pada penguasaan berbagai disiplin ilmu-ilmu keagamaan. Ditambah pula kedewasaan dalam cara pandang keagamaan, sehingga dalam dirinya melekat sebagai sosok yang moderat dan berwawasan luas.

KH. Muhammad Idris Jauhari dikenal sebagai sosok yang sempurna, baik sebagai Kyai, Intelektual maupun sebagai pendakwah. ia merupakan sosok yang cerdas, dermawan dan baik secara sosial. Berbagai disiplin keilmuan agama telah ia peroleh sejak dalam keluarga, maupun di sekolah yaitu Sekolah Rakyat dan Mathlabul Ulum Diniyah (MUD), pondok pesantren Al- Amien Prenduan, Sumenep pada tahun 1956-1965M dan Kulliyatul Muallimien Al-Islamiah (KMI) pondok modern darussalam gontor, Ponorogo pada tahun 1965-1970 M. Berikut daftar judul karya-karya KH. Muhammad Idris Jauhari: 1. Qawa'id al-Safiyah Tarbiyah (1982) 2. Mukhtasar al-Tarikh al-Islami fi al-Daulah al-Umayyah (1984) 3. Mabadi' 'Ilm al-Faraid (1984) 4. Muqarrar 'Ilm al-Tauhid (1984) 5. Mabadi' 'Ilm al-Tarbiyah (1990) 6. Mabadi' 'Ilm al-Ta'lim (1990) 7. Khutuwat al-Tadris (1990) 8. Tajwid al-Mufrod al-'Ala al-Thariqah al-Haditsah (1990) 9. Al-Nusus (1990) 10. Muthala'ah I, II, III, IV, V dan VI (1990) 11. Bimbingan Pribadi Santri (1990).

Kamis (28 Juni 2012 M/8 Sya'ban 1433H) menjadi hari penuh duka. KH. Muhammad Idris Jauhari, atau populer disebut Kiai Idris dan akrab disapa Ustadz Idris, menghembuskan napas terakhir di kediamannya Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Madura².

Profil Perjalanan Pondok Pesantren Al Amien.

Sejarah berdirinya, pondok pesantren Al-Amien Prenduan tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan agama Islam di Prenduan itu sendiri. Karena Kiai Chotib (kakek buyut para pengasuh sekarang) yang memulai usaha pembangunan lembaga pendidikan Islam di Prenduan, juga merupakan Kiai mengembangkan Islam di Prenduan. Usaha Pembangunan lembaga ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari usaha adik ipar beliau, Kiai Syarqowi yang hijrah ke Guluk-guluk setelah kurang lebih 14 tahun membina masyarakat Prenduan dalam rangkamemenuhi amanat sahabatnya, Kiai Gemma yang wafat di Makkah.

Sebelum meninggalkan Prenduan untuk hijrah ke Guluk-guluk, Kiai Syarqowi meminta Kiai Chotib untuk menggantikannya membimbing masyarakat Prenduan, setelah sebelumnya menikahkan beliau dengan salah seorang putri asli Prenduan yang bernama Aisyah, atau yang lebih dikenal kemudian dengan Nyai Robbani. Dengan senang hati Kiai Chotib menerima amanah tersebut.

Beberapa tahun kemudian, sekitar awal abad ke-20, Kiai Chotib mulai merintis pesantrendengan mendirikan Langgar kecil yang dikenal dengan Congkop. Pesantren Congkop, begitulah masyarakat mengenal lembaga pendidikan ini, karena bangunan yang berdiri pertama kali di pesantren ini adalah bangunan berbentuk Congkop (bangunan persegi semacam Joglo). Bangunan ini berdiri di lahan gersang nan labil dan sempit yang dikelilingi oleh tanah pekuburandan semak belukar, kurang lebih 200 meter dari langgar yang didirikan oleh Kiai Syarqowi.

Tapi sayang sebelum pondok pesantren ini menjadi besar seperti yang beliau idam- idamkan, kiai Chotib wafat pada hari sabtu, tanggal 7 Jumadil Akhir 1349 H / 2 Agustus 1930M. Sementara putra-putri beliau yang berjumlah 8 orang sebagian besar telah meninggalkan Congkop untuk ikut suami atau membina umat di desa lain. Dan sebagian lagi masih belajar di berbagai pesantren besar maupun di Mekkah. Sejak itulah cahaya Congkop semakin redup karena regenerasi yang terlambat. Setelah meredup dengan kepergian kiai Chotib, kegiatan pendidikan Islam di Prenduan kembali menggeliat dengan kembalinya kiai Djauhari (putra ketujuh kiai Chotib) dari Mekkah setelah sekian tahun mengaji dan menuntut ilmu kepada Ulama-ulama Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Beliau kembali bersama istri tercinta Nyai Maryam yang merupakan putri salah seorang Syekh di Makkah Al-Mukarromah.

Sekembali dari Mekkah, KH. Djauhari tidak langsung membuka kembali pesantren untukmelanjutkan rintisan almarhum ayah beliau. Beliau melihat masyarakat Prenduan yang pernah dibinanya sebelum berangkat ke Mekkah perlu ditangani dan

dibina lebih dahulu karena terpecah belah akibat masalah-masalah khilafiyah yang timbul dan berkembang di tengah-tengah mereka.

Setelah masyarakat Prenduan bersatu kembali, barulah beliau membangun madrasah yang baru yang lebih teratur dan terorganisir. Madrasah baru tersebut diberi nama Mathlabul Ulum atau Tempat Mencari Ilmu. Madrasah ini terus berkembang dari waktu-waktu termasuk ketika harus berjuang melawan penjajahan Jepang dan masa-masa mempertahankan kemerdekaan pada tahun 45-an. Bahkan ketika KH. Djauhari harus mendekam di dalam tahanan Belanda selama hampir 7 bulan madrasah ini terus berjalan dengan normal dikelola oleh teman-teman dan murid-murid beliau.

Hingga akhir tahun 1949 setelah peperangan kemerdekaan usai dan negeri tercinta telah kembali aman, madrasah Mathlabul Ulum pun semakin pesat berkembang. Murid-muridnya bertambah banyak, masyarakat semakin antusias sehingga dianggap perlu membuka cabang di beberapa desa sekitar. Tercatat ada 5 madrasah cabang yang dipimpin oleh tokoh masyarakat sekitar madrasah. Selain mendirikan Mathlabul Ulum beliau juga mendirikan Tarbiyatul Banat yang dikhususkan untuk kaum wanita. Selain membina madrasah, KH. Djauhari tak lupa mempersiapkan kader-kader penerus baik dari kalangan keluarga maupun pemuda-pemuda Prenduan³. Tidak kurang dari 20 orang pemuda-pemudi Prenduan yang dididik khusus oleh beliau.

Menjelang akhir tahun 1951, di tengah keprihatinan memikirkan nasib Mathlabul Ulum yang terpecah KH. Djauhari teringat pada Pesantren Congkop dan almarhum ayahanda tercinta, teringat pada harapan masyarakat Prenduan saat pertama kali beliau tiba dari Mekkah. Beliau pun bertekad untuk membangkitkan kembali harapan yang terpendam, membangun Congkop Baru.

Langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun sebuah langgar atau mushalla yang menjadi pusat kegiatan santri dan para ikhwan Tidjaniyyin. Akhirnya setelah kurang lebih 1 tahun, walaupun dengan sangat sederhana Majelis Tidjani pun berdiri tegak. Maka tepat pada tanggal 10 November 1952 yang bertepatan dengan 09 Dzul Hijjah 1371 dengan upacara yang sangat sederhana disaksikan oleh beberapa santri dan Ikhwan Tidjaniyyin, KH. Djauhari meresmikan berdirinya sebuah Pesantren dengan nama Pondok Tegal. Pondok Tegal inilah yang kemudian berkembang tanpa putus hingga saat ini dan menjadi Pondok Pesantren Al-Amien seperti yang kita kenal sekarang ini. Karena itulah tanggal peresmian yang dipilih oleh KH. Djauhari disepakati oleh para penerus beliau sebagai tanggal berdirinya Pondok Pesantren Al Amien Prenduan.⁴

Kontribusi K.H. Muhammad Idris Djauhari di Pondok Pesantren Al Amien.

Dari uraian beberapa sub bab tadi, jelas bahwasanya K.H Muhammad Idris Jauhari adalah generasi ketiga dari kelanjutan pondok Al Amien Prenduan, beliau juga bisa dikatakan penetap dan pengembang sistem dari sistem yang sudah ada 2 generasi sebelumnya. Jika generasi sebelumnya merupakan konseptor sistem TMI, K.H Muhammad Idris Jauhari adalah penyempurna sistem itu. K.H Muhammad Idris Jauhari

mulai memimpin Pondok Al Amien Prenduan pada tahun 70-an yang mana disaat itu beliau baru menyelesaikan masa studinya dari Pondok Modern Darussalam Gontor dan saudaranya sedang menyelesaikan studi Magister di Mekkah.

Lembaga pendidikan tingkat menengah yang paling tua di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan adalah Tarbiyatul Mu'allimien Al Islamiyah (TMI). TMI telah dirintis pendiriannya sejak pertengahan tahun 1959 oleh Kiai Djauhari Chotib (pendiri dan pengasuh pertama PP Al-Amien Prenduan). Selama kurang lebih 10 tahun, Kiai Djauhari mengasuh lembaga ini di lokasi Pondok Tegal sampai beliau wafat pada bulan Juli 1970.

Sepuluh hari sepeninggal KH. Djauhari, masyarakat Prenduan bermufakat untuk menjariyahkan sebidang tanah seluas 6 ha kepada putra almarhum, Moh. Tidjani Djauhari yang baru pulang dari Makkah untuk didirikan di atasnya pesantren yang representatif sesuai dengan cita-cita almarhum semasa hayatnya. Tanah tersebut 2,5 ha berasal dari hasil pembelian yang harganya ditanggung oleh dermawan Prenduan, Kapedi dan Pekandangan sedangkan sisanya yang 3,5 ha berasal dari jariyah ahli waris almarhum Haji Syarbini yang disponsori oleh putranya Haji Fathurrahman Syarbini.

Di lokasi baru inilah kemudian yang dikembangkan ke arah selatan, barat dan utara sehingga saat ini luasnya kurang lebih 12 ha, yang kemudian dikenal dengan Pondok Al-Amien Komplek II yang sekarang menjadi pusat seluruh kegiatan Al Amien Prenduan. Sebelum memulai pembangunan kompleks II ini, kiai Moh. Tidjani Djauhari bersama kiai Muhammad Idris Juhari melakukan safari panjang ke beberapa pesantren terkenal di Jawa Timur dalam rangka mohon izin dan doa restu untuk mendirikan sebuah pesantren baru sekaligus melakukan studi banding dalam rangka mencari format yang paling cocok untuk masyarakat madura yang memang berciri khusus pula.

Namun, kiai Moh. Tidjani sementara tidak bisa meneruskan proses pendirian pesantren baru ini karena beliau harus segera kembali ke Mekkah untuk menyelesaikan Magisternya yang hampir tuntas. Maka walau awalnya keberatan, beban tanggung jawab untuk melanjutkan cita-cita almarhum diterima oleh Kiyai Muhammad Idris Jauhari. Apalagi ada jaminan kebebasan untuk berkreasi dan berbuat. Lagi pula ini hanya sementara dan di belakang beliau ada banyak pihak yang siap mendukung seluruh kegiatan pondok.

Berdasarkan hasil safari panjang yang dilakukan sebelumnya itulah, konsep tentang Pondok Pesantren Al Amien Prenduan yang baru, yang mencerminkan cita-cita almarhum KH. Djauhari Mendirikan Pesantren Ala Gontor tapi tidak melupakan nilai-nilai tradisi ke madura yang khas dirumuskan. Maka pada tanggal 10 Syawal 1371 atau 03 Desember 1971 dalam sebuah upacara yang sangat sederhana tapi khidmat, bertempat di serambi Bu Jemmar dan dihadiri oleh beberapa anggota panitia dan guru-guru, Kiyai Muhammad Idris Jauhari meresmikan berdirinya pesantren baru, dan beliau sebagai direktornya⁵.

Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah atau lebih dikenal dengan TMI, begitulah lembaga pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Al Amien Prenduan tersebut

dinamakan. Pemilihan nama ini sesuai dengan harapan dari almarhum yang menginginkan berdirinya sebuah lembaga pendidikan serupa dengan KMI Gontor. Di awal perjalanannya lembaga baru ini banyak mendapatkan tentangan dari beberapa pihak yang belum mengerti tentang dasar, acuan dan prinsip sistem pendidikannya yang menjadi acuannya.

KESIMPULAN

KH. Muhammad Idris Jauhari, lahir di Sumenep pada 27 Dzulkhijah 1371 H/28 November 1952 M dan wafat pada kamis, 08 Sya'ban 1433 H/28 Juni 2012 M. Lahir di Prenduan Kabupaten Sumenep Madura, dari pasangan KH. Ach. Djauhari Chatib dan Nyai Hj. Maryam. KH. Muhammad Idris Jauhari merupakan putera ketiga dari tiga bersaudara. Secara singkat, pengembaraan intelektual KH. Muhammad Idris Jauhari, diperoleh dari dua lembaga pendidikan, yaitu sekolah Rakyat dan mathlabul Ulum diniyah (MUD) (1956-1965) dan Kulliyatu Muallimien Al-Islamiah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo (1965-1970).

Sejarah lahirnya pondok pesantren Al-Amien Prenduan, di mulai sejak abad ke -19 tepatnya pada Tahun 1879. Periode pertama perintisan pesantren ini yaitu pada tahun 1879-1930 oleh KH. Ahmad Chotib. Periode kedua perintisan pesantren Al-Amien Prenduan yaitu pada Tahun 1930-1952 dengan pengasuh KH. A. Jauhari Chotib, di dalam pesantren terdapat madrasah yaitu Mathlabul Ulum selanjutnya adalah periode pendirian, pada Tahun 1952 – 1971, lembaga pertamanya adalah pondok pesantren Tegal dan mendirikan Tarbiyatul Muallimin Al Islamiah (TMI). Selanjutnya disebut dengan priode perkembangan yaitu dimulai pada Tahun 1971-1989, dengan pengasuh Kiai Muhammad Idris Jauhari, penyempurnaan sistem TMI yang terinspirasi dari sistem KMI Pondok Modern Darussalam Gontor.

K.H Muhammad Idris Jauhari adalah generasi ketiga dari kelanjutan pondok Al Amien Prenduan, beliau juga bisa dikatakan penetap dan pengembang sistem dari sistem yang sudah ada 2 generasi sebelumnya. Jika generasi sebelumnya merupakan konseptor sistem TMI, K.H Muhammad Idris Jauhari adalah penyempurna sistem itu. K.H Muhammad Idris Jauhari mulai memimpin Pondok Al Amien Prenduan pada tahun 70-an yang mana disaat itu beliau baru menyelesaikan masa studinya dari Pondok Modern Darussalam Gontor dan saudaranya sedang menyelesaikan studi Magister di Mekkah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Hidayat, dan Yakin, Ainul. *Islam Ramah di Pesantren: Islami, Tarbawi, dan Ma' hadi*. Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam: Vol 1. No. 1. 2021.
- Arifin, M. *Konsep Pendidikan Pesantren Prespektif K.H Muhammad Idris Jauhari*. Skripsi Uin Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. 2017.

Sutrisno, Andri. *Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan*. Al 'adalah, Vol. 24, No.1. 2021.

Turriyah. *Implementasi Tasawuf K.H. Muhammad Idris Jauhari di Pondok Pesantren Al Amien Prenduan Madura*. Thesis UIN Sunan Ampel Surabaya Program Studi Dirasah Islamiyah. 2019.

Website Resmi Pondok Pesantren Al Amien Prenduan Madura (<https://al-amien.ac.id/>) di akses pada 1 November 2024.